BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perubahan zaman yang serba digital tentu membawa banyak dampak, tak terkecuali dalam bidang pendidikan.¹ Pendidikan dianggap sebagai salah satu usaha untuk mencetak generasi unggul dan berperan penting dalam pembentukan masyarakat yang berbudi luhur.² Pendidikan yang dimaksud bukan sekedar yang diajarkan di bangku sekolah, akan tetapi pendidikan sebagai jaring kemasyarakatan. Dengan adanya kontribusi positif yang diberikan pendidikan, diharapkan generasi bangsa dapat terhindar dari jurang kehancuran.

Pendidikan telah berupaya semaksimal mungkin untuk mempersiapkan generasi bangsa yang berkualitas, utamanya dalam memberikan kontribusi bermakna untuk pengembangan masyarakat.³ Pandangan filosofis terhadap pendidikan termaktub dalam Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kriteria pertama yang disampaikan Undang-Undang Sisdiknas sebagai tujuan dari pendidikan nasional adalah menjadi generasi muda yang beriman dan bertaqwa. Kriteria tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan karakter yang bersifat religius sangat dititikberatkan.⁴ Untuk memperoleh tujuan

¹ I. Gede Arya Juni Arta, "Digitalisasi Pendidikan: Dilematisasi Dan Dehumanisasi Dalam Pembelajaran Daring Perspektif Filsafat Paulo Friere," *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 3 (May 19, 2021): 97, <https://doi.org/10.33363/sn.v0i3.95>.

² Yulianti Yulianti, "Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Emas Indonesia," *Cermin: Jurnal Penelitian* 5, no. 1 (July 1, 2021): 29, <https://doi.org/10.36841/cermin.unars.v5i1.969>.

³ Yulianti, 30.

⁴ T. Heru Nurgiansah, "Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (June 9, 2022): 7311, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>.

tersebut, pendidikan perlu menyelenggarakan program yang sistematis dan konkret. Dengan adanya hal itu, pendidikan agama mempunyai posisi yang strategis dalam menanamkan karakter dan moral kepada siswa, karena melalui Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai religius dapat tumbuh dengan subur.⁵

Pada dasarnya Pendidikan Agama Islam berusaha membina dan membiasakan *akhlakul karimah* kepada peserta didik. Sehingga Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat berfungsi sebagai pendidikan karakter.⁶ Seharusnya Pendidikan Agama Islam dalam semua tingkatan harus diterapkan dengan baik, akan tetapi dengan adanya beberapa kendala esensi dari PAI belum diaktualisasikan secara maksimal, dan mengakibatkan banyak problematika, salah satunya adalah merosotnya karakter peserta didik.

Dalam Pendidikan Agama Islam sendiri terdapat beberapa kendala yang kerap muncul, dan menjadi penyebab belum maksimalnya penanaman nilai religius pada peserta didik utamanya aspek afektif serta pembiasaan yang dirasa masih kurang didapatkan dari pendidikan agama.⁷ Kesenjangan tersebut disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya; 1) Kurang sesuainya bahan ajar dan strategi pendidikan yang diterapkan,⁸ 2) Minimnya pengawasan dari keluarga utamanya orang tua,⁹ 3) Pergaulan bebas,¹⁰ 4) Lingkungan masyarakat yang kurang mendukung.

⁵ Sulastris Sulastris, Aslan Aslan, and Ahmad Rathomi, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penyampaian Materi Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Sambas Tahun Pelajaran 2022/2023," *Lunggi Journal* 1, no. 4 (October 10, 2023): 234.

⁶ Ani Jailani Jai, Chaerul Rochman, and Nina Nurmila, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (November 26, 2019): 258, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4781>.

⁷ Mochamad Azis Kurniawan, A. Y. Soegeng Ysh, and Filia Prima Artharina, "Penerapan Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sdn Jamean 01 Pati," *Dwijaloka Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah* 2, no. 2 (July 1, 2021): 198, <https://doi.org/10.35473/dwijaloka.v2i2.1174>.

⁸ Muhammad Fahrurrozi, Mohzana Mohzana, and Hary Murcahyanto, "Strategi Pembelajaran Dan Kemampuan Guru Kelas," *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 4, no. 1 (June 30, 2021): 204, <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.2146>.

⁹ Tri Nur Fadhilah, Diana Endah Handayani, and Rofian Rofian, "Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (June 26, 2019): 251, <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i2.17916>.

Solusi yang dapat ditawarkan dengan adanya fenomena tersebut adalah melaksanakan penanaman budaya religius di sekolah.¹¹ Penanaman budaya religius bukan hal yang mudah, sehingga dalam mewujudkan budaya religius peran guru harus optimal, utamanya guru agama.¹² Penanaman budaya religius di lingkungan sekolah diharapkan dapat memperdalam akidah, tabiat, dan pengetahuan agama peserta didik. Sehingga pengetahuan agama yang didapatkan di dalam kelas tidak hanya dipahami sebagai teori, akan tetapi juga direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun fondasi dari penanaman budaya religius terdapat dalam rukun Islam. Rukun Islam merupakan pokok ajaran yang dijadikan kiblat dalam aturan beribadah umat muslim di dunia. Rukun Islam sendiri terdiri dari lima pokok ajaran, sangat penting mengajarkan rukun Islam pada peserta didik, utamanya untuk membentuk akidah.¹³ Salah satu rukun Islam adalah salat, dimana dalam ajaran salat anak harus dikenalkan sedari usia 7 tahun,¹⁴ dan jika di usia 10 tahun seorang anak tidak mengerjakan salat maka boleh dipukul.¹⁵ Hal tersebut sesuai dengan hadits:

¹⁰ Juwinner Dedy Kasingku and Alan Hubert Frederick Sanger, "Peran Pendidikan Agama Dalam Membentengi Remaja Dari Pergaulan Bebas," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 4 (November 26, 2023): 2119, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6061>.

¹¹ Mitha Amelia and Zaka Hadikusuma Ramadan, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (November 5, 2021): 5549, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>.

¹² Embarianiyati Putri and Diana Husmidar, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," *Journal of Basic Education Research* 2, no. 1 (January 31, 2021): 25, <https://doi.org/10.37251/jber.v2i1.132>.

¹³ Dewi Tresnawati, Yosep Septiana, and Agung Khofidin, "Aplikasi Edukasi Rukun Islam Untuk Anak Dengan Pendekatan Multimedia Development Life Cycle," *Jurnal Algoritma* 16, no. 2 (n.d.): 166.

¹⁴ Imas Jihan Syah, "Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Tela'ah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak Dalam Menjalankan Sholat)," *JCE (Journal of Childhood Education)* 2, no. 2 (November 23, 2019): 149, <https://doi.org/10.30736/jce.v2i1.36>.

¹⁵ Lilif Mualifatul Khorida Filasofa, "Pendidikan Ibadah Shalat Anak Usia Dini Pada Era Modern," *Journal of Islamic Education and Innovation*, June 30, 2021, 80, <https://doi.org/10.26555/jiei.v2i1.3894>.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصِّبْيَ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Artinya: Nabi Muhammad bersabda, perintahkan anak untuk melaksanakan salat saat menginjak usia tujuh tahun, dan hukumlah jika mereka meninggalkan salat saat memasuki usia sepuluh tahun.

Dari hadits salat tersebut yang kemudian dijadikan sebagai landasan dalam penanaman budaya religius. Dimana untuk membiasakan sesuatu harus terlebih dahulu mengenalkannya, sebagaimana Rasulullah yang mengajarkan kepada umatnya untuk terlebih dahulu mengenalkan salat kepada anak-anak. Setelah dikenalkan dan dibiasakan, maka perlu adanya hukuman saat perkara tersebut ditinggalkan. Jika diterapkan dalam penanaman budaya religius, dalam usaha menanamkannya perlu adanya pengenalan dengan mengulang-ulang kegiatan tersebut setiap hari. Jika peserta didik sudah terbiasa, maka perlu diterapkan peraturan yang mengikat, dan saat budaya tersebut ditinggalkan, peserta didik dapat dikenai hukuman sesuai aturan yang ada.

Upaya penanaman budaya religius pada peserta didik perlu dilakukan dengan kontinu dan melalui program yang terencana. Usaha penanaman budaya religius di lingkungan sekolah bukan hanya menjadi tugas guru pendidikan agama, akan tetapi seluruh anggota sekolah, utamanya kepala sekolah dalam membangun kultur yang kondusif. Salah satu usaha yang dapat dijadikan jalan untuk menanamkan budaya religius adalah membungkus budaya tersebut dalam berbagai kegiatan, seperti ekstrakurikuler. Diharapkan dengan adanya kegiatan tersebut dapat meningkatkan budaya religius di lingkungan sekolah.¹⁶

Budaya religius dapat meningkatkan cara berfikir dan bertindak peserta didik sesuai dengan tuntunan agama, sehingga perlu dibangun sejak

¹⁶ Wiwi Marcela, "Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Guna Meningkatkan Pendidikan Karakter Di Sekolah (Studi Kasus Di SMPN 1 Rengasdengklok)," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 4 (August 12, 2022): 3073, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5988>.

dini.¹⁷ Selain itu, sekolah juga harus menciptakan kebaruan sebagai bentuk konsistensi dalam menjawab tantangan zaman.¹⁸ Budaya religius sekolah merupakan kualitas kehidupan sekolah yang berkembang berdasarkan nilai yang dianut. Sehingga penanaman budaya religius sangat penting untuk meningkatkan religiusitas peserta didik.¹⁹

Dengan ditanamkannya budaya religius di sekolah diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peserta didik. Religiusitas perlu dibangun dan dioptimalkan dengan baik untuk mencetak generasi bangsa yang bukan hanya pintar akan tetapi juga bertaqwa.²⁰ Religiusitas bukan hanya memberikan pengaruh positif pada ketaatan, akan tetapi juga membenai karakter peserta didik. Mengingat pentingnya pembiasaan budaya religius, maka dapat diajarkan melalui budaya sekolah. Dengan demikian, peserta didik akan terbiasa mentaati peraturan yang sudah menjadi pembiasaan dalam keseharian di sekolah.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti ingin mendalami tentang strategi penanaman budaya religius di sekolah, khususnya di SMA Negeri 2 Pare. Dalam wawancara bersama waka kurikulum didapati bahwa SMA Negeri 2 Pare mempunyai banyak program untuk menunjang penanaman budaya religius di sekolah, diantaranya: 5S, salat zhuhur berjamaah, salat Jumat, membaca surah *Ar Rahman* dan *asmaul husna* bersama setiap pagi, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, kegiatan sosial, istighosah, Rabu dan Jumat berbagi, ekstrakurikuler tahfidz dan banjari, rumah tahfidz, pengajian ahad pagi, pondok Ramadhan, dan PHBI,

¹⁷ Maimunatun Habibah and Siti Wahyuni, "Literasi Agama Islam Sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius Siswa Ra Km Al Hikmah Kediri," *JCE (Journal of Childhood Education)* 4, no. 1 (2020): 47, <https://doi.org/10.30736/jce.v3i2.114>.

¹⁸ Muh Ibnu Sholeh, "Menghadapi Persaingan Sengit Lembaga Pendidikan: Strategi Diferensiasi dalam Pemasaran Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (July 28, 2023): 217, <https://doi.org/10.37348/aksi.v1i3.259>.

¹⁹ Abdul Manan and Siti Suwaibatul Aslamiyah, "Implementasi budaya Religius Dalam Perkembangan Moral Peserta Didik," *Akademika* 13, no. 01 (June 3, 2019): 96, <https://doi.org/10.30736/adk.v13i01.140>.

²⁰ Moh Subhan, "Kurikulum Merdeka Dan Budaya Hidup Bersih Di Mts Safinda Surabaya," *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (November 22, 2023): 133, <https://doi.org/10.38073/v13i2.1127>.

Dalam penanaman budaya religius di SMA Negeri 2 Pare, beberapa kegiatan juga sudah banyak diterapkan di SMA Negeri lain. Akan tetapi yang menjadi keunikan terletak pada kegiatan ekstrakurikuler tahfidz, asrama tahfidz dan pengajian ahad pagi. Dalam pelaksanaan ekstrakurikuler tahfidz dan asrama tahfidz SMA Negeri 2 Pare menjadi satu-satunya SMA Negeri di Kediri yang mempunyai program tersebut, dan Dinas Pendidikan Kabupaten Kediri telah menjadikan SMA Negeri ini sebagai percontohan untuk sekolah lain.

Selain tahfidz, program yang sangat menarik dan hanya ada di SMA Negeri 2 Pare adalah Pengajian Ahad Pagi. Pada umumnya SMA hanya memberikan materi PAI saat pembelajaran berlangsung. Akan tetapi di SMA Negeri 2 Pare untuk mensiasati minimnya materi yang didapatkan saat pembelajaran di kelas, diadakan Pengajian Ahad Pagi. Kegiatan ini diwajibkan untuk semua peserta didik, yang menjadi keunikan adalah di tingkat MAN saja belum tentu ada pengajian rutin, dan ternyata untuk menumbuhkan nilai religius peserta didik di SMA Negeri 2 Pare diadakan pengajian ahad pagi, hal tersebut tentu tidak sewajarnya ditemui di SMA Negeri lain, dan menjadi keunikan tersendiri. Dengan adanya keunikan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang penanaman budaya religius di SMA Negeri 2 Pare. Peneliti mbingkai penelitian ini dalam judul “**Penanaman Budaya Religius di SMA Negeri 2 Pare**”.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari konteks penelitian tersebut, fokus penelitiannya adalah:

1. Apa saja budaya religius yang ditanamkan di SMA Negeri 2 Pare?
2. Bagaimana strategi yang digunakan dalam penanaman budaya religius di SMA Negeri 2 Pare?
3. Bagaimana penerapan strategi penanaman budaya religius di SMA Negeri 2 Pare?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan budaya religius yang ditanamkan di SMA Negeri 2 Pare.
2. Mendeskripsikan strategi yang digunakan dalam penanaman budaya religius di SMA Negeri 2 Pare.
3. Mendeskripsikan penerapan strategi penanaman budaya religius di SMA Negeri 2 Pare.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini adalah bentuk konsistensi dalam mempersembahkan sumbangan ide di bidang pendidikan, utamanya bagi masyarakat Indonesia. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan rujukan untuk peneliti di masa mendatang yang mendalami penanaman budaya religius di lingkungan sekolah.

2. Secara Praktis

- a. Untuk Peneliti

Penelitian ini adalah wujud tanggung jawab peneliti dalam menyalurkan gagasan dan terobosan baru, utamanya yang berkaitan dengan budaya religius untuk menambah pengetahuan masyarakat, guru, maupun peneliti dimasa mendatang tentang penanaman budaya religius di sekolah.

- b. Untuk Pembaca

Memberikan sedikit pengetahuan tentang penanaman budaya religius di sekolah yang mungkin dapat dijadikan sumber rujukan. Diharapkan dengan pengetahuan tersebut dapat memecahkan kendala dalam penanaman budaya religius di sekolah maupun masyarakat.

- c. Untuk Sekolah

Diharapkan dapat memberikan sedikit referensi untuk sekolah yang sudah menerapkan budaya religius, sehingga lebih

maksimal dalam penerapan budaya religius di sekolah tersebut. Selain itu penelitian ini juga dapat menginspirasi sekolah lain yang belum menanamkan atau bahkan terkendala dalam penanaman budaya religius di sekolahnya. Penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk selalu berjuang dalam menanamkan budaya yang baik di sekolah, demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.

E. Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Misfaf Abdul Aziz, Ahmad Masrukin, Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk. ²¹	Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa dengan adanya program tartil dan tahfidz di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa.	Persamaan dari dua penelitian ini adalah sama-sama membahas penanaman budaya religius.	Dalam penelitian tersebut lebih ditekankan pada program tartil dan tahfidz yang dapat menumbuhkan karakter siswa. Sedangkan dalam penelitian ini dikaitkan dengan penanaman budaya religius secara keseluruhan, jadi bukan hanya budaya yang ditanamkan melalui ekstrakurikuler saja, akan tetapi semua budaya yang ditanamkan baik di dalam maupun di luar kelas.
2.	Elis Sumiyati, Pengaruh Budaya	Adanya aktualisasi	Persamaan dari dua penelitian	Dalam penelitian tersebut lebih

²¹ Misfaf Abdul Azis and Ahmad Masrukin, "Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 9, no. 3 (December 30, 2019): 378, <https://doi.org/10.33367/ji.v9i3.1040>.

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Religius Sekolah Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI Di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang. ²²	budaya religius di SMA Plus Permata Insani Islamic School diketahui dapat memberikan perubahan kearah yang lebih baik dari aspek afektif siswa.	ini adalah sama-sama membahas penanaman budaya religius.	ditekankan pada pengaruh budaya religius. Sedangkan dalam penelitian ini lebih condong dengan strategi penanaman budaya religius baik di dalam maupun di luar kelas.
3.	Wilda Arif, Strategi Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Budaya Religius. ²³	Dalam menerapkan budaya religius sudah tentu seluruh masyarakat sekolah harus berperan aktif, utamanya kepala sekolah. Sehingga peran dari kepala sekolah sangat penting untuk mendukung berlangsungnya program yang berkaitan dengan budaya religius.	Persamaan dari dua penelitian ini adalah sama-sama membahas penanaman budaya religius.	Dalam penelitian tersebut lebih ditekankan pada peran kepala sekolah dalam melakukan pembinaan terhadap budaya religius. Sedangkan dalam penelitian ini bukan hanya menitikberatkan pada peran kepala sekolah, akan tetapi peran anggota sekolah, baik guru PAI, waka kurikulum, jajaran guru, bahkan satpam.
4.	Ma'mun Zahrudin, dkk, Implementasi Budaya Religius Dalam Upaya	Budaya religius terbukti tidak hanya memberikan pengaruh	Persamaan dari dua penelitian ini adalah sama-sama membahas penanaman	Dalam penelitian tersebut lebih ditekankan pada budaya religius sebagai program

²² Elis Sumiyati, "Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang," *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* 1, no. 1 (June 15, 2020): 21, <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i1.69>.

²³ Wilda Arif, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Budaya Religius," *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 5, no. 1 (April 28, 2020): 69, <https://doi.org/10.24256/kelola.v5i1.1414>.

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. ²⁴	positif pada aspek afektif, akan tetapi juga menyebabkan pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di sekolah. Sehingga dengan adanya <i>progress</i> yang baik, budaya religius dijadikan sebagai salah satu program unggulan di sekolah tersebut.	budaya religius.	peningkatan kecerdasan spiritual. Sedangkan dalam penelitian ini menitikberatkan dampak budaya religius secara global, bukan hanya dalam ranah kecerdasan spiritual saja, akan tetapi juga afektif.
5.	Maemunah Sa'diyah, Menggagas Model Implementasi Kompetensi Leadership Guru PAI Dalam Mengembangkan Budaya Religius. ²⁵	Guru merupakan salah satu komponen penting dalam menanamkan budaya religius di sekolah, sehingga peran aktif guru sangat penting. Dalam menanamkan budaya religius tentu membutuhkan	Persamaan dari dua penelitian ini adalah sama-sama membahas penanaman budaya religius.	Dalam penelitian tersebut lebih ditekankan pada kompetensi kepemimpinan guru dalam mengembangkan budaya religius. Sedangkan dalam penelitian ini penanaman budaya religius dikaitkan dengan semua anggota sekolah, bukan hanya guru.

²⁴ Mamun Zahrudin et al., "Implementasi Budaya Religius Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik," *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (May 25, 2021): 98, <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i2.293>.

²⁵ Habibah and Wahyuni, "Literasi Agama Islam Sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius Siswa Ra Km Al Hikmah Kediri," 96.

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		<p>cara khusus, dan salah satu cara yang dapat diterapkan adalah dengan pelaksanaan kompetensi kepemimpinan yang dilakukan oleh guru. Dengan adanya program tersebut diharapkan budaya religius akan berkembang lebih signifikan.</p>		
6.	<p>Afni Ma'rufah, Pengembangan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah.²⁶</p>	<p>Usaha dalam menanamkan budaya religius di sekolah dilakukan dengan banyak cara, salah satunya adalah melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Cara tersebut digunakan untuk mendapatkan suatu teori yang berkaitan dengan nilai religiusitas, dan</p>	<p>Persamaan dari dua penelitian ini adalah sama-sama membahas penanaman budaya religius.</p>	<p>Dalam penelitian tersebut lebih ditekankan pada pengembangan budaya religius melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas. Sedangkan dalam penelitian ini dikaitkan dengan penanaman budaya religius di dalam maupun di luar kelas, jadi tidak hanya terfokus pada penanaman budaya religius</p>

²⁶ Afni Ma'rufah, "Implementasi Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Upaya Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah)," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (March 10, 2020): 125.

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		diharapkan setelah pembelajaran selesai, peserta didik dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari.		melalui penyampaian materi PAI di kelas saja.
7.	Fella Silkyanti, Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. ²⁷	Penerapan budaya religius di sekolah terbukti dapat membentuk karakter unggul dalam diri siswa, seperti; toleransi, kerjasama, tanggung jawab, disiplin, dan masih banyak lagi.	Persamaan dari dua penelitian ini adalah sama-sama membahas penanaman budaya religius.	Dalam penelitian tersebut lebih ditekankan pada kontribusi budaya religius dalam membentuk karakteristik siswa. Sedangkan dalam penelitian ini dampak budaya religius tidak hanya dianalisis dari kontribusinya saja, akan tetapi juga strategi penanaman dan kendala dalam penerapannya.
8.	Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Susilowati, Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah. ²⁸	Sekolah unggulan yang mempunyai segudang prestasi mulai banyak yang menyadari banyak budaya religius mempunyai peran penting	Persamaan dari dua penelitian ini adalah sama-sama membahas penanaman budaya religius.	Dalam penelitian tersebut lebih ditekankan pada internalisasi nilai kepesantrenan yang menjadi salah satu cara untuk menanamkan budaya religius di sekolah.

²⁷ Fella Silkyanti, "Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, no. 1 (2019): 36, <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>.

²⁸ Muhammad Mushfi El Iq Bali and Susilowati Susilowati, "Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (June 5, 2019): 1, <https://doi.org/10.14421/jpai.jpai.2019.161-01>.

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		dalam pembentuk karakter unggul penerus bangsa. Salah satunya adalah dengan internalisasi nilai-nilai kepesantrenan.		Sedangkan dalam penelitian ini strategi dalam penanaman budaya religius dilakukan dalam banyak hal, baik dalam aturan tertulis ataupun tindakan yang sudah menjadi budaya di sekolah tersebut.
9.	Sabar Narimo & Muhtar Sanusi, Budaya Mengintegrasikan Karakter Religius Dalam Kegiatan Sekolah Dasar. ²⁹	Ada banyak cara dalam menanamkan budaya religius dalam diri peserta didik, salah satunya melalui ekstrakurikuler. Dengan adanya ekstrakurikuler yang berkaitan dengan budaya religius, diharapkan akan memberikan pengaruh positif pada karakteristik peserta didik.	Persamaan dari dua penelitian ini adalah sama-sama membahas penanaman budaya religius.	Dalam penelitian tersebut lebih ditekankan pada penanaman budaya religius melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan dalam penelitian ini dikaitkan dengan penanaman budaya religius dalam semua aspek, bukan hanya ekstrakurikuler.
10.	Nanda Arifa Albi, Budaya Religius Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa	Budaya religius yang diterapkan di sekolah dapat memberikan kontribusi besar untuk	Persamaan dari dua penelitian ini adalah sama-sama membahas penanaman budaya religius.	Dalam penelitian tersebut lebih ditekankan pada kontribusi budaya religius untuk meningkatkan kecerdasan

²⁹ Sabar Narimo, "Budaya Mengintegrasikan Karakter Religius Dalam Kegiatan Sekolah Dasar," *Jurnal Varidika* 32, no. 2 (December 8, 2020): 13, <https://doi.org/10.23917/varidika.v32i2.12866>.

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Di UPT SMP Negeri 5 Medan. ³⁰	membentuk kecerdasan emosional peserta didik.		emosional siswa. Sedangkan dalam penelitian ini dikaitkan dengan strategi penanaman budaya religius dan dampaknya dalam semua aspek, bukan hanya aspek emosional saja, akan tetapi juga afeksi.

³⁰ Nanda Arifa Albi, "Budaya Religius Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Di UPT SMP Negeri 5 Medan," *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 1, no. 2 (July 27, 2022): 96, <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v1i2.58>.